

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Benigna Prostate Hyperplasia (BPH), pembesaran prostat jinak pada pria yang biasanya muncul pada usia lebih dari lima puluh tahun. BPH merupakan pembesaran kelenjar prostat non-kanker yang umumnya terjadi pada lebih dari 50% pria berusia lima puluh tahun ke atas (Arsi et al., 2022).

World Health Organization (2015), menyatakan bahwa diperkirakan sekitar 70 juta kasus degeneratif termasuk BPH. Dengan data 19% di negara maju dan 5,35% di negara berkembang (Adelia, 2017).

Pada 2018, hampir 50% pria di Indonesia berusia 50 tahun hingga 65 tahun didiagnosis menderita penyakit prostat (BPH). Dan menempatkan penyakit saluran kemih nomor 2 terbanyak di Indonesia (Kemenkes RI, 2018).

Orang yang berusia lebih dari enam puluh tahun rentan terhadap BPH, serta dilakukan pembedahan setiap tahun. Pria berusia 41-50 sebanyak 20%, usia 51-60 sebanyak 50%, dan lebih dari 90% pada pria berusia di atas 80 tahun. Jumlah kasus BPH di Indonesia telah menempatkan sebagai penyebab nomor 2 pada angka kesakitan saluran kemih setelah penyakit batu, yaitu sebanyak 9,2 juta kasus terjadi di Indonesia pada tahun 2018, sebagian besar dari mereka adalah pria di atas 60 tahun (Risksedas, 2018).

Pria di atas 50 tahun sering menahan air kencing saat berkemih, maka terjadi penyakit BPH. Di Jawa Barat, ada 2.560 penderita penyakit BPH (97,2%) dan 74 penderita kanker prostat (2,8%) (Mulyadi & Sugiarto, 2020).

Operasi TURP dan prostatektomi adalah cara untuk menangani kasus BPH. Sementara prostatektomi adalah tindakan bedah yang bertujuan untuk mengangkat kelenjar prostat, prosedur TURP minimal invasif memungkinkan penempatan resektoskop melalui saluran uretra tanpa menyebabkan luka atau sayatan. Luka ini akan menyebabkan respons nyeri. Penatalaksanaan kasus BPH, yang mencakup TURP dan prostatektomi, dapat menyebabkan ketidaknyamanan bagi sebagian orang. Berbeda dengan prostatektomi, tindakan bedah yang bertujuan untuk mengangkat kelenjar prostat, TURP adalah prosedur minimal invasif yang memungkinkan penempatan resektoskop melalui saluran uretra, yang menghindari sayatan atau luka yang perlu dijahit (Ramadhan et al., 2022).

Kerugian pada tubuh biasanya dikaitkan dengan nyeri, yang menunjukkan ancaman yang sebenarnya atau potensial. Tujuan asuhan keperawatan terhadap pasien adalah untuk memastikan bahwa mereka tidak mengalami rasa sakit. Penting bagi perawat untuk memahami apa yang dimaksud nyeri bagi setiap orang (Ramadhan et al., 2022).

Manajemen nyeri terdiri dari dua kategori yaitu manajemen nyeri secara farmakologi dan non farmakologi. Dokter, perawat, bidan, fisioterapis, pekerja sosial, dan banyak lagi profesi yang menangani rasa nyeri (Noviariska et al., 2022).

Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) adalah salah satu metode tambahan yang dapat digunakan untuk mengatasi nyeri tanpa menggunakan obat. Teknik ini dapat membantu mengurangi rasa nyeri. Kaji tanda-tanda vital, memeriksa apakah ada infeksi atau peradangan di sekitar nyeri, dan membuat pasien merasa aman saat melakukan terapi SEFT (Wiwik, 2022).

Terapi SEFT adalah kombinasi terapi spiritual dan sistem energi tubuh dengan tapping (ketukan) di dua belas jalur energi tubuh. Terapi ini untuk memperbaiki perilaku, pikiran, dan emosi seseorang (Prasetyo, 2018).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Zakkiyah (2010), menemukan bahwa tingkat nyeri yang dialami individu sebelum dan sesudah terapi SEFT berbeda. Nyeri berubah dari ringan menjadi tidak ada lagi setelah terapi, menunjukkan bahwa SEFT adalah metode yang tepat untuk menangani nyeri.

Hasil studi kasus Dwi (2022), menunjukkan bahwa terapi SEFT membantu pasien post operasi menurunkan nyeri secara signifikan. Pada awalnya, subjek I memiliki skala nyeri 7 (nyeri berat), tetapi selama tiga hari, skala nyeri turun menjadi 4 (nyeri sedang).

Hasil penelitian Rifka (2023), menunjukkan bahwa terapi SEFT sangat membantu mengurangi nyeri. Pengujian nyeri pada hari pertama adalah skala 5 (sedang), dan pada hari ketiga turun menjadi pasien mulai berpindah secara bertahap dan gejala meringis berkurang pada skala 2 (nyeri ringan).

Berdasarkan uraian di atas, terapi SEFT adalah salah satu metode tambahan yang dapat membantu mengurangi rasa nyeri. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul *Asuhan Keperawatan Pada Tn.S Dan Tn.T Dengan Post Op Transurethral Resection Of The Prostate (TURP) Benigna Prostat Hyperplasia (BPH) Yang Dilakukan Tindakan Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) Di Ruang Imam Bonjol RSUD Arjawinangun.*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diangkat penulis adalah “Bagaimanakah gambaran asuhan keperawatan pada pasien post op TURP BPH yang dilakukan tindakan SEFT di ruang Imam Bonjol RSUD Arjawinangun?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Setelah melaksanakan studi kasus penulis mampu melakukan asuhan keperawatan pada pasien post op TURP BPH yang dilakukan tindakan SEFT di ruang Imam Bonjol RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon.

1.3.2 Tujuan Khusus

Setelah melakukan studi kasus pada pasien post op *Benigna Prostat Hyperplasia* (BPH) dengan fokus pada intervensi terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) penulis dapat:

- a. Menggambarkan tahapan proses keperawatan pada pasien post op BPH dengan dilakukan tindakan SEFT.
- b. Menggambarkan pelaksanaan tindakan terapi SEFT pada pasien post op BPH
- c. Menggambarkan respon atau perubahan pada pasien post op BPH yang dilakukan terapi SEFT.
- d. Menganalisis kesenjangan pada kedua pasien post op BPH yang dilakukan terapi SEFT.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Karya Ilmiah ini diharapkan dapat berguna sebagai acuan dalam pemberian asuhan keperawatan pada pasien post op BPH dengan masalah keperawatan nyeri.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Penulis

Penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini dapat mengembangkan wawasan dan ilmu pengetahuan serta kemampuan untuk mengaplikasikan asuhan keperawatan pada pasien post op BPH dengan dilakukan tindakan SEFT.

b. Institusi Pendidikan

Hasil studi kasus ini sebagai bahan masukan dan evaluasi yang diperlukan dalam pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien post op BPH dengan tindakan SEFT untuk menurunkan intensitas nyeri.

c. Lahan Praktik

Hasil studi kasus ini sebagai bahan masukan dan evaluasi yang diperlukan dalam pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien post op BPH dengan tindakan SEFT untuk menurunkan intensitas nyeri yang di rawat di rumah sakit.

d. Pasien

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien post op BPH dengan tindakan SEFT untuk menurunkan intensitas nyeri dan dapat melakukan tindakan ini secara mandiri.